



PENGARUH KARAKTERISTIK *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL* *RESPONSIBILITY*

Grand Mahendra Napitupulu
Wahyu Meiranto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of corporate governance characteristics to corporate social responsibility disclosure (CSR Disclosure). Characteristics of corporate governance used in this study is independent commissioners, audit committee, public ownership, and foreign ownership. Sample of this study consists of 102 company from manufacturing sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2013. This research analyzes CSR disclosure in annual reports by the method of content analysis. Data analysis was performed with the classical assumption and hypothesis testing of regression method. The results show that independent commissioners, public ownership, and foreign ownership did not have significant influence to the CSR disclosure. Audit committee has significant influence to CSR disclosure.

Keywords: corporate social responsibility, corporate governance characteristics, public ownership, foreign ownership.

PENDAHULUAN

Aktivitas-aktivitas ekonomi perusahaan telah mengakibatkan munculnya berbagai masalah lingkungan seperti limbah dan polusi pabrik, krisis ekologi, eksploitasi sumber daya alam, serta kerusakan lingkungan yang memberikan dampak buruk bagi keseimbangan hidup manusia. Untuk mengurangi dampak tersebut, maka muncul konsep *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan.

Munculnya CSR merupakan faktor penting bagi banyak perusahaan yang ingin berhasil dalam bisnisnya. Dengan melakukan praktik dan pengungkapan CSR, perusahaan akan mendapatkan manfaat tersendiri. Menurut Said, *et al.* (2009), keterlibatan dalam CSR membantu perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, menjaga *image* dan reputasi perusahaan, meningkatkan kemampuan untuk menarik dan mempertahankan tempat kerja yang terbaik, meningkatkan penjualan dan loyalitas pelanggan, meningkatkan hubungan investor yang lebih baik serta aliran masuk modal.

Praktik dan pengungkapan CSR tidak dapat terlepas dari penerapan *Good Corporate Governance*. Penerapan GCG dan pengungkapan CSR dilakukan untuk peningkatan kinerja perusahaan. Khan (2010) menyatakan tata kelola perusahaan adalah proses para dewan dan auditor mengelola tanggung jawab mereka kepada penanam modal dan *stakeholder* lain. Mekanisme GCG akan bermanfaat dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholders* (Waryanto, 2010).

Berdasarkan pedoman GCG di Indonesia, dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Fungsi pengawasan ini diperkuat dengan adanya dewan komisaris independen yang berasal dari pihak yang tidak terafiliasi sehingga lebih

¹ Corresponding author



bersifat independen dalam pengawasan. Dengan adanya pengawasan ini dapat menjamin bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (investor) dan semua informasi yang dimiliki perusahaan, termasuk informasi tentang pengungkapan CSR akan diungkapkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pelaksanaan tugas dewan komisaris dibantu oleh beberapa komite, salah satunya adalah komite audit. Menurut Said, *et al.* (2009), peran komite audit adalah meninjau proses perusahaan dalam menghasilkan data keuangan dan pengendalian internal sehingga keberadaannya dalam menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi.

Perusahaan milik publik lebih mendapat tekanan untuk menyajikan informasi tambahan. Adanya tuntutan akuntabilitas dari pihak berkepentingan mewajibkan perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan sosial sehingga mendorong terwujudnya pengungkapan kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan adanya faktor kepemilikan publik, perusahaan harus menyajikan laporan tahunan perusahaan kepada publik untuk menjaga kepercayaan investor publik terhadap perusahaan.

Tekanan dalam pengungkapan CSR secara umum lebih tinggi bila dibandingkan dengan investor asing. Investor asing cenderung memiliki nilai dan pengetahuan yang berbeda karena perbedaan lingkup pasar asing dengan lokal. Selain itu, perusahaan berbasis asing memiliki teknologi yang cukup, *skill* karyawan yang baik, jaringan informasi yang luas sehingga memungkinkan untuk melakukan *disclosure* yang luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik *corporate governance* terhadap luas pengungkapan CSR. Penelitian juga dilakukan karena beberapa alasan. Yang pertama adalah adanya berbagai hasil penelitian yang saling bertolak belakang dan tidak konsisten (*research gap*). Yang kedua, penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Khan, *et al.* (2012) dengan menggunakan data perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penerapan GCG dapat mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan karena adanya salah satu prinsip GCG yaitu *responsibility*. Prinsip *responsibility* ditekankan oleh perusahaan pada kepentingan *stakeholders* dalam mewujudkan tanggung jawab sosialnya. Praktik pengungkapan CSR berperan penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan karena perusahaan beroperasi di lingkungan masyarakat dan aktivitasnya memiliki dampak bagi sekitarnya. Adanya tekanan dari masyarakat dan beberapa pihak yang berkepentingan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih banyak dan rinci. Oleh karena itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan alat yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori agensi, dengan melaporkan laporan keuangan yang lengkap maka setidaknya manajemen dapat mengurangi masalah keagenan yang sering muncul dalam hubungan prinsipal-agen. Dengan demikian, komisaris independen sebagai pihak eksternal yang bertugas mengawasi manajemen dapat memengaruhi luasnya pengungkapan CSR.

Menurut peraturan Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki sekurang-kurangnya 30% dari Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen. Komisaris independen bertugas untuk mengawasi dan menyediakan saran kepada dewan direksi serta memastikan perusahaan melakukan praktik tata kelola perusahaan.

Dengan adanya komisaris independen, pengelolaan perusahaan akan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila komisaris independen menjalankan perannya dengan efektif, maka pengelolaan perusahaan akan semakin baik dan mendorong pengungkapan CSR secara lebih luas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

Pengaruh Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori agensi, tata kelola perusahaan menyediakan kerangka pengendalian internal yang dapat mengurangi masalah keagenan. Komite audit yang berperan dalam pengendalian internal perusahaan dianggap mampu mengatasi masalah keagenan karena adanya pengawasan intensif terhadap perilaku manajemen yang oportunistik dan kecenderungan menutup-nutupi informasi untuk kepentingan sendiri (Mulia, 2010).

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 yang tertuang dalam Peraturan Nomor IX.I.5 Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelola perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit minimal terdiri dari 3 orang.

Salah satu fungsi komite audit sebagai bagian dalam perusahaan adalah membantu dewan komisaris memastikan struktur pengendalian internal sudah cukup dan efektif (KNKG, 2006). Berdasarkan tugas tersebut, keberadaan komite audit dapat dianggap sebagai indikator pengawasan kualitas tinggi dan berpengaruh dalam menyediakan informasi lebih kepada pemakai laporan keuangan. Apabila komite audit menjalankan tugasnya dengan efektif, maka proses pengawasan dapat berjalan dengan baik dan mendorong pengungkapan CSR semakin lebih luas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Luas Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan merupakan bagian dari masyarakat. Untuk bisa melanjutkan kegiatan operasionalnya, perusahaan perlu dukungan dari masyarakat dan *stakeholders* lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi pengungkapan sosialnya sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Khan, *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa ketika suatu perusahaan mulai *go public*, maka secara langsung akuntabilitasnya terhadap publik menjadi sangat penting. Adanya kepemilikan saham oleh masyarakat umum akan memberikan tekanan terhadap perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan *visibility* dan *accountability* perusahaan terhadap sejumlah besar *stakeholder*.

Oleh karena itu, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka akan semakin banyak pula detail informasi yang diminta dan dengan demikian pengungkapan akan semakin meluas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Luas Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan multinasional atau perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak asing melihat keuntungan legitimasi berasal dari pihak-pihak berkepentingan berdasarkan atas *home market* yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka waktu panjang (Suchman, 1995 dalam Barkemeyer, 2007).

Perusahaan dengan kepemilikan saham asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi karena alasan hambatan geografis dan bahasa (*space and language*). Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Xiao, *et.al.*, 2004 dalam Huafang dan Jianguo, 2007).

Menurut Susanto (1992) dalam Waryanto (2010), ada beberapa alasan mengapa perusahaan yang memiliki kepemilikan asing cenderung memberi pengungkapan yang lebih luas antara lain: (1) perusahaan asing terutama dari Eropa dan Amerika lebih lama mengenal konsep praktik dan pengungkapan CSR, (2) perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, (3) perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk, dan (4) kemungkinan permintaan pasar yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan saham pihak asing dalam suatu perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosialnya akan semakin luas juga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. **Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*** sebagai variabel dependen diperoleh dari *content analysis*. GRI versi 3.0 memuat 79 item pengungkapan yang mencakup enam indikator yaitu indikator ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial, dan tanggung jawab produk. Perhitungan indeks pengungkapan CSR dilakukan dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item secara keseluruhan.

$$\text{IPCSR} = \frac{\text{jumlah skor item pengungkapan yang diungkapkan}}{79}$$

2. **Komisaris Independen** yaitu bagian dalam perusahaan yang bertugas mengawasi dan menyediakan saran kepada dewan direksi serta memastikan perusahaan melaksanakan praktik tata kelola perusahaan (KNKG, 2006). Komisaris independen diukur dari total komisaris independen dibagi dengan total komisaris.
3. **Komite Audit** yaitu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu fungsi komite audit yaitu memastikan struktur pengendalian internal sudah cukup dan efektif (KNKG,2006). Komite audit diukur dengan cara menghitung banyaknya anggota komite audit yang ada di dalam perusahaan.
4. **Kepemilikan Publik** yaitu prosentase saham yang dimiliki oleh masyarakat. Kepemilikan publik diukur dari prosentase saham yang dimiliki oleh publik dibagi dengan total saham yang diterbitkan.
5. **Kepemilikan Asing** yaitu prosentase saham yang dimiliki oleh pihak perorangan, badan, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Kepemilikan asing diukur dari prosentase saham yang dimiliki oleh pihak asing dibagi dengan total saham yang diterbitkan.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Perusahaan manufaktur merupakan industri yang terdaftar paling banyak di BEI dan memberikan dampak/pengaruh yang besar terhadap lingkungan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana

sampel perusahaan diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan informasi tanggung jawab sosial di dalam laporan tahunannya.
3. Perusahaan manufaktur memiliki data yang lengkap berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Metode Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas), analisis regresi berganda dan uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji statistik f, dan uji statistik t).

Model yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPCSR = + 1KIN + 2KAU + 3PUB + 4FOR +$$

Keterangan:

- IPCSR : Indeks Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
: Konstanta
: Koefisien regresi
KIN : Komisaris Independen
KAU : Komite Audit
PUB : Kepemilikan Publik
FOR : Kepemilikan Asing
: Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. N adalah jumlah pengamatan, *minimum* adalah nilai terkecil dari seluruh pengamatan, *maximum* adalah nilai terbesar dari seluruh pengamatan, *mean* adalah nilai rata-rata seluruh pengamatan yang dihitung dengan membagi seluruh jumlah pengamatan dengan banyaknya data, dan standar deviasi adalah akar jumlah kuadrata dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi banyaknya data.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KIN	102	.17	.67	.4010	.10603
KAU	102	2.00	4.00	3.0686	.37915
PUB	102	.01	.67	.2171	.16384
FOR	102	.06	.99	.5448	.23574
IPCSR	102	.03	.11	.0604	.02362

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 1, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (IPCSR) memiliki nilai rata-rata 0,0604 dengan nilai minimal sebesar 0,03 dan nilai maksimal sebesar 0,11 serta

standar deviasi sebesar 0,02362. Variasi pengungkapan CSR berada di antara 0,03678 dan 0,08402. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel perusahaan didominasi oleh perusahaan yang hanya mengungkapkan informasi kegiatan CSR sebanyak tiga sampai delapan item pengungkapan dari total 79 item.

Variabel komisaris independen memiliki nilai rata-rata 0,4010 dengan nilai minimal sebesar 0,17 dan nilai maksimal sebesar 0,67 serta standar deviasi sebesar 0,10603. Hasil ini menunjukkan variasi komisaris independen berada di antara 0,29497 dan 0,50703. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan sudah melebihi prosentase minimal yang ditetapkan oleh peraturan BEI yaitu 30 persen.

Komite audit menunjukkan rata-rata sebesar 3,0686 dengan jumlah terkecil sebanyak 2 orang dan yang terbesar sebanyak 4 orang serta standar deviasi 0,37915. Variasi komite audit berada di antara 2,68945 dan 3,44775. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perusahaan yang memiliki komite audit sebanyak 3 orang. Hal ini sejalan dengan peraturan BAPEPAM Kep-29/PM/2004 No.IX.I.5 yang menyatakan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan 2 orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan.

Kepemilikan publik memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2171 dengan nilai minimal sebesar 0,01 dan nilai maksimal sebesar 0,67 serta standar deviasi sebesar 0,16384. Variasi kepemilikan publik berada di antara 0,05326 dan 0,38094. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perusahaan yang memiliki kepemilikan publik antara 5% sampai dengan 38%.

Kepemilikan asing memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5448 dengan nilai minimal sebesar 0,06 dan nilai maksimal sebesar 0,99 serta standar deviasi sebesar 0,23574. Variasi kepemilikan asing berada di antara 0,30906 dan 0,78054. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampel perusahaan didominasi oleh perusahaan yang memiliki kepemilikan asing antara 30% sampai dengan 78%.

Uji Koefisien Determinasi

Dari hasil pengujian koefisien determinasi, dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R² adalah 0,082. Hal ini berarti 8,2% luas pengungkapan CSR dipengaruhi variabel independen berupa komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing. Sedangkan sisanya 91,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. *Standard Error of the Estimate* (SEE) menunjukkan nilai 0,2679040, hal ini menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 2
Uji Koefisien Determinasi

	Model 1
R	.343 ^a
R Square	.118
Adjusted R Square	.082
Std. Error of the Estimate	.02264

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Uji Regresi Berganda

Tabel 3
Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.045	.025		1.771	.080
KIN	-.035	.022	-.157	-1.586	.116
KAU	.014	.006	.220	2.141	.035
PUB	-.012	0.16	-.087	-.794	.429
FOR	-0.17	.011	-.171	-1.593	.114

a. Dependent Variable: IPCSR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian tabel 3, variabel KAU memiliki nilai t hitung dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Sedangkan variabel KIN, PUB, dan FOR tidak signifikan terhadap variabel dependen IPCSR dengan probabilitas di atas 0,05. Hal ini menunjukkan tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan CSR

Nilai uji t untuk variabel komisaris independen (KIN) adalah -1,586 dengan nilai signifikansi 0,116 yang berada di atas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

Berdasarkan pada teori agensi, dengan melaporkan laporan keuangan yang lengkap maka setidaknya manajemen dapat mengurangi masalah keagenan yang sering muncul dalam hubungan prinsipal-agen. Dengan demikian, komisaris independen sebagai pihak eksternal yang bertugas mengawasi manajemen dapat memengaruhi luasnya pengungkapan CSR.

Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Handajani (2009) dan Mulia (2010) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Mulia (2010) menjelaskan bahwa alasan komisaris independen tidak memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah kemungkinan komisaris independen kurang memengaruhi pengambilan keputusan. Mereka tidak terlibat dalam operasional perusahaan dan tidak mempunyai kualifikasi yang memadai sebagai komisaris independen.

Pengaruh Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR

Nilai uji t untuk variabel komite audit (KAU) adalah 2,141 dengan signifikansi 0,035 yang berada di bawah signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis 2 diterima.

Berdasarkan pada teori agensi, pengendalian internal dapat mengurangi masalah keagenan. Komite audit yang berperan dalam pengendalian internal perusahaan dianggap mampu mengatasi masalah keagenan karena adanya pengawasan intensif terhadap perilaku manajemen yang oportunistik dan kecenderungan menutup-nutupi informasi untuk kepentingan sendiri (Mulia, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Khan, *et.al* (2012) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Forker (1992) dalam Said, *et.al.* (2009) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dengan

proporsi anggota independen yang lebih besar dapat mengurangi *agency cost* dan meningkatkan pengendalian internal yang mengarah pada kualitas pengungkapan yang lebih baik.

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Luas Pengungkapan CSR

Nilai uji t untuk variabel kepemilikan publik (PUB) adalah -0,794 dengan signifikansi 0,429 yang berada di atas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.

Berdasarkan pada teori legitimasi, perusahaan merupakan bagian dari masyarakat. Untuk bisa menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan perlu dukungan dari masyarakat dan *stakeholders* lainnya. Perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham publik harus melaporkan semua aktivitas dan keadaan perusahaan kepada publik untuk menjaga kepercayaan investor publik terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putra (2011). Hal ini diduga karena kepemilikan publik merupakan gabungan dari seluruh saham-saham yang dimiliki masyarakat secara luas di luar institusional, manajerial, pemerintah, maupun asing, dan hanya memiliki hak minoritas sebagai *stakeholder* di dalam suatu entitas sehingga tidak memiliki pengaruh apapun ataupun memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan pada laporan tahunan perusahaan (Putra, 2011).

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Luas Pengungkapan CSR

Nilai uji t untuk variabel kepemilikan asing (FOR) adalah -1,593 dengan signifikansi 0,114 yang berada di atas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

Berdasarkan pada teori legitimasi, perusahaan multinasional atau perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak asing melihat keuntungan legitimasi berasal dari pihak-pihak berkepentingan berdasarkan *home market* yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka waktu panjang. Investor asing cenderung memiliki nilai dan pengetahuan yang berbeda karena perbedaan lingkup pasar asing dengan lokal sehingga memungkinkan untuk melakukan *disclosure* yang luas (Khan, *et.al.*, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amran dan Devi (2008). Hal ini bisa disebabkan karena jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing masih rendah sehingga kemungkinan perusahaan asing atau multinasional lebih memilih menggunakan media alternatif lain daripada *annual report* untuk tujuan CSR mereka (Amran dan Devi, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan persamaan regresi, dapat diambil kesimpulan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum dapat menjalankan tugasnya dengan efektif. Hal ini terkait dengan kemungkinan komisaris independen kurang memengaruhi pengambilan keputusan. Mereka tidak terlibat dalam operasional perusahaan dan tidak mempunyai kualifikasi memadai sehingga tidak memengaruhi pengungkapan CSR.

Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif komite audit menjalankan tugasnya, maka semakin banyak informasi kegiatan CSR yang diungkapkan perusahaan. Keberadaan komite audit dengan proporsi anggota independen yang lebih besar dapat mengurangi *agency cost* dan meningkatkan pengendalian internal yang mengarah pada kualitas pengungkapan yang lebih baik.



Kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini diduga karena kepemilikan publik merupakan gabungan dari seluruh saham-saham yang dimiliki masyarakat secara luas di luar institusional, manajerial, pemerintah, maupun asing, dan hanya memiliki hak minoritas sebagai *stakeholder* di dalam suatu entitas sehingga tidak memiliki pengaruh apapun atau memberi tekanan kepada manajemen perusahaan pada laporan tahunan perusahaan.

Kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing masih rendah. Perusahaan asing atau multinasional lebih memilih menggunakan media alternatif lain dibanding *annual report* untuk tujuan CSR mereka karena kebudayaan pelaporan asing akan memengaruhi anak perusahaan atau afiliasi.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu rendahnya nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini, yaitu sebesar 8,2% untuk data sampel manufaktur. Sisanya 91,8% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini berpengaruh lebih besar terhadap pengungkapan CSR. Keterbatasan lainnya adalah banyaknya perusahaan yang masih belum mengungkapkan laporan informasi tanggung jawab sosialnya sehingga sampel yang dapat digunakan dalam penelitian menjadi terbatas.

Saran untuk penelitian mendatang adalah menggunakan kriteria sampel yang lebih luas sehingga dapat menjelaskan keadaan populasi yang sebenarnya dengan cara memperpanjang tahun penelitian dan memperluas populasi penelitian yaitu dengan menambahkan tipe industri lain yang berhubungan dengan lingkungan selain industri manufaktur.

**REFERENSI**

Amran, Azlan dan Susela Devi. 2008. "The Impact of Government and Foreign Affiliate Influence on Corporate Social Reporting in Malaysia". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 23, No. 4. pp. 386-404.

Barkemeyer, Ralf. 2007. "Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries". *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on earth System Governance*, Amsterdam University of St Andrews & Sustainable Development Research Centre (SDRC) School of Management, 28 May-6 June 2007.

Handajani, Lilik, Sutrisno, dan Grahita Chandrarin. 2009. "The Effects of Earning Management and Corporate Social Responsibility Disclosure : An Empirical Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange". *The Indonesian Journal of Accounting Research*, Vol. 12, No. 3. pp. 233-248.

Huafang, Xiao and Yuan Jianguo. 2007. "Ownership Structure, Board Composition and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from listed companies in China". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22, No. 6. pp 604-619.

Khan, Arifur, Mohammad Badrul Muttakin, dan Javed Siddiqui. 2012. "Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy". Diakses tanggal 5 Desember 2014 dari Springerlink.

Khan, Mohammad Habib Uz Zaman. 2010. "The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting: Empirical Evidence from Private Commercial Banks of Bangladesh". *International Journal of Law and Management*, Vol. 52, pp. 82-109. Diakses tanggal 17 Desember 2014, dari Emerald Group Publishing Limited.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.

Mulia, Rizky. 2010. "Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.

Putra, Eka Nanda. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.

Said, Roshima; Yuserrie Zainuddin; dan Hasnah Sharon. 2009. "The Relationship between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies". *Social Responsibility Journal* Vol.5, No.2. Diakses tanggal 20 Oktober 2014.

Waryanto. 2010. "Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.